



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

---

#### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan merupakan elemen penting dalam pembangunan bangsa. Dalam sistem pendidikan terdapat komponen kurikulum yang sangat strategis untuk mewujudkan arah pendidikan nasional. Oleh karena itu, kurikulum memiliki posisi sentral dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi, dan potensi daerah. Selain itu kurikulum juga menyesuaikan tujuan satuan pendidikan, kompetensi lulusan pada satuan pendidikan, dan peserta didik. Kurikulum disusun oleh satuan pendidikan yang memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah. Selanjutnya, konsep ini disebut dengan kurikulum lokal.

Kurikulum dalam dimensi proses adalah realisasi ide serta menjadi rancangan dalam proses pembelajaran. Sedangkan tenaga pendidik adalah tenaga utama yang mengembangkan ide dan rancangan tersebut dalam proses pembelajaran. Pemahaman tenaga pendidik tentang kurikulum akan mendukung keberhasilan implementasi kurikulum.

Hilda Taba mendefinisikannya *curriculum as containing a statement of the aims and of the specific objectives; it indicates some selection and organization of content; it either implies or manifest certain patterns of learning and teaching. It includes a program of evaluation of the outcomes.*<sup>1</sup> (Kurikulum berisi pernyataan tujuan dan arah spesifik yang mengindikasikan sejumlah seleksi dan isi organisasi yang tentunya berimplikasi dan menifestasi pada pola belajar mengajar. Di dalamnya juga meliputi evaluasi hasil pembelajaran).

---

<sup>1</sup> Hilda Taba, *Curriculum development : theory and practice*, (New York : Harcourt Brace Jovanovich, 1962), hal. 89.

Peserta didik berhubungan langsung dengan hal yang dilakukan tenaga pendidik dalam kegiatan pembelajaran dan menjadi pengalaman langsung peserta didik. Apa yang dialami peserta didik akan menjadi hasil belajar pada dirinya dan menjadi ukuran hasil kurikulum. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi diri. Dengan demikian hasil belajar dapat terlihat melalui indikator standar kompetensi lulusan. Secara konseptual alur filosofi kurikulum sebagaimana bagan di bawah ini.



**Diadopsi dari Puskur 2013: Pedoman Implementasi K-13**

Pengembangan kurikulum seharusnya didasarkan kepada standar nasional pendidikan sehingga diharapkan terjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana, dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, serta penilaian pendidikan. Dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian merupakan acuan utama untuk mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Dalam UU Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional maka

pengembangan kurikulum haruslah berakar pada budaya bangsa, kehidupan bangsa masa kini, dan kehidupan bangsa di masa mendatang. Sementara dilihat dari Renstra Kementerian Agama 2010-2025 lebih menekankan pada peningkatan mutu dan daya saing pendidikan dengan pendekatan komprehensif. Pendekatan komprehensif didesain berdasarkan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yang mengamanatkan dikembangkannya Standar Nasional Pendidikan (SNP), terhadap penyelenggaraan pendidikan bertaraf internasional dan berbasis keunggulan lokal, akreditasi pendidikan dan Standar Pelayanan Minimal (SPM).<sup>2</sup>

Proses pendidikan adalah suatu proses pengembangan potensi peserta didik sehingga mereka mampu menjadi pewaris dan pengembang budaya bangsa. Pendidikan juga harus memberikan dasar bagi keberlanjutan kehidupan bangsa dengan segala aspek kehidupan bangsa yang mencerminkan kepribadian. Oleh karena itu, konten pendidikan yang mereka pelajari tidak semata berupa prestasi besar bangsa di masa lalu tetapi juga hal-hal yang berkembang pada saat ini dan akan berkelanjutan ke masa mendatang.<sup>3</sup>

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, maka tugas pengelola lembaga pendidikan di semua jenjang pendidikan tidak terbatas pada pemenuhan otak anak dengan berbagai ilmu pengetahuan. Pendidik dituntut mengajarkan pendidikan menyeluruh yang memasukkan beberapa aspek akidah dan tata moral. Oleh karenanya, pendidik harus mampu menjadikan perkataan dan tingkah laku anak didiknya di kelas menjadi baik.

Kurikulum selama ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Proses belajar juga berlangsung secara pasif dan kaku sehingga menjadi tidak menyenangkan bagi anak. Sebagai contoh, salah satu mata pelajaran yang berkaitan dengan pembelajaran akhlak (seperti budi pekerti dan agama) ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan, atau hanya sekedar tahu). Semuanya ini telah membuat suasana belajar monoton/kaku, membosankan anak sehingga anak menjadi tidak kreatif. Padahal, pembelajaran seharusnya dilakukan secara aktif,

---

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional "Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2010-2025, 100-102

<sup>3</sup> Pedoman Implementasi Kurikulum 2013, (Jakarta: Puskur, 2013), 35

sistematis dan berkesinambungan, bermakna serta menyenangkan. Pembelajaran dapat diibaratkan sebagai proses pembentukan seseorang menjadi pribadi yang baik dan bijaksana (*smart and good*) yang memerlukan latihan secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat.

Dalam konteks ini, manajemen *core curriculum* menjadi isu penting dalam lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren. Kondisi ini terjadi di MTsN 2 Jombang dan MTsN 3 Jombang. Kedua madrasah ini berada di lingkungan pesantren yang mayoritas peserta didiknya menjadi santri di pesantren sekitar madrasah.

Oleh karena itu, kurikulum madrasah juga disesuaikan dengan kurikulum pesantren yang memiliki konsep tersendiri. Manajemen *core curriculum* akhirnya dilakukan untuk mewujudkan integrasi ilmu umum dalam perspektif kurikulum nasional dan ilmu agama dalam perspektif dunia pesantren. Sebenarnya, hal ini dilakukan sebagai bagian dari upaya konsolidasi ilmu untuk mewujudkan pendidikan tanpa dikotomi ilmu pengetahuan seperti masa kejayaan pendidikan Islam di abad keemasan, yaitu abad VII dan VIII masehi menjadi penting dilakukan.

Selama ini, manajemen kurikulum di lembaga pendidikan Islam, terutama madrasah berbasis pesantren, mengembangkan model manajemen kurikulum dengan integrasi kurikulum. Penguatan pada ilmu pengetahuan umum sekaligus dilakukan penguatan ilmu agama yang kemudian menjadi cirikhas tersendiri pada madrasah berbasis pesantren, termasuk di Jombang.

Sementara itu, manajemen *core curriculum* masih belum diimplementasikan dengan baik di madrasah berbasis pesantren. Kurikulum pesantren yang selama ini memberi konten pendidikan agama, pengalaman pendidikan moral, sekolah dan pendidikan umum, serta keterampilan perlu dikelola dengan manajemen integratif.<sup>4</sup>

Menurut H.A.R. Tilaar bahwa krisis pendidikan yang dihadapi dan dirasakan dewasa ini adalah berkisar pada krisis manajemen.<sup>5</sup> Pernyataan senada juga diungkapkan Deming yang mengatakan bahwa 80% dari masalah mutu lebih disebabkan oleh manajemen, dan sisanya 20% oleh SDM. Hal ini menunjukkan bahwa mutu yang kurang

---

<sup>4</sup> Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 184.

<sup>5</sup> H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 86-89.

optimal berawal dari manajemen yang tidak profesional dan manajemen yang tidak professional, termasuk manajemen kurikulum.<sup>6</sup>

Di samping manajemen yang menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan, indikator lain terletak pada strategi pembangunan pendidikan. Strategi pembangunan yang digunakan harus bersifat menyeluruh yaitu pada aspek kurikulum dan inovasi pengelolaan pendidikan.

Ghaffar dalam Mulyasa mengemukakan bahwa manajemen pendidikan mengandung arti sebagai proses kerja sama yang sistematis, sistemik, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>7</sup> Manajemen pendidikan juga diartikan sebagai segala yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah maupun tujuan jangka panjang.

Hasil pendidikan dikatakan bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu. Keunggulan akademik dinyatakan dengan nilai yang dicapai oleh peserta didik. Keunggulan ekstrakurikuler dinyatakan dengan aneka jenis ketrampilan yang diperoleh selama mengikuti program ekstra kurikuler. Manajemen kurikulum yang baik akan menghasilkan kualitas yang bagus di sekolah.

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, yang secara menyeluruh disebut sebagai kecakapan hidup (*life skill*). Pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang bermutu, baik *quality in fact* maupun *quality in perception*.<sup>8</sup>

Pengelola madrasah perlu pengembangan kurikulum dengan berbagai inovasi yang kemudian mendapat apresiasi masyarakat dengan sebutan sekolah unggul dalam ilmu pengetahuan dan agama. Model sekolah dengan kurikulum integrasi ini menjadi tren dalam

---

<sup>6</sup> Syafaruddin, *Manajemen mutu Terpadu dalam Pendidikan*, (Jakarta:Grasindo), 19

<sup>7</sup> Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*. (Bandung: Rosda karya, cet ke 10, 2006), 19-20

<sup>8</sup> H. Suderadjat, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Bandung: CV. Cipta Cemas Grafika, 2005), 17.

manajemen kurikulum dewasa ini, terutama di madrasah berbasis pesantren. Terdapat beberapa madrasah yang memiliki keunggulan tersendiri karena manajemen kurikulum yang bagus.

Selama ini pengelolaan sektor pendidikan, terutama pada aspek manajemen kurikulum, relatif tertinggal bila dibandingkan dengan sektor atau organisasi lain. Pada organisasi yang berorientasi pada bisnis, meskipun persoalan dan tantangan yang dihadapi adalah sama, yaitu semakin meningkatnya tuntutan masyarakat akan produk pendidikan yang berkualitas. Lembaga pendidikan sebagai sebuah sistem selama ini belum banyak ditangani adalah manajemen atau pengelolaan kurikulum yang handal, dengan upaya integrasi ilmu. Padahal masyarakat saat ini sangat membutuhkan ilmu pengetahuan yang didalamnya penuh dengan nilai serta karakter agama yang kuat. Madrasah yang dapat membentuk pribadi berilmu dan berakhlak saat ini sangat diminati oleh masyarakat.

Madrasah pada hakekatnya mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an dan Assunah, yang memadukan pendidikan *aqliyah*, *ruhiyah*, dan *jasadiyah*. Peserta didik diharapkan berkembang kemampuan akal dan intelektualnya, meningkatkan kualitas iman, dan takwanya, terbina akhlak mulia, dan juga memiliki kesehatan, kebugaran, dan ketrampilan dalam kehidupan sehari-harinya.<sup>9</sup>

Keberadaan madrasah di lingkungan pesantren sebenarnya menerapkan kurikulum yang memadukan Sistem Pendidikan Nasional, Pesantren, Kecakapan Hidup dan ketrampilan berbahasa global, yaitu bahasa Inggris dan Arab serta memperkuat pendidikan akhlak islami. Selain menjadi tuntutan masyarakat konsep integrasi kurikulum ini juga menjadi kebutuhan administratif di madrasah berbasis pesantren.

Konsep pendidikan yang holistik dan integratif Antara ilmu umum dengan ilmu agama dikembangkan di semua madrasah berbasis pesantren yang akhir-akhir ini menjadi pilihan masyarakat. Ada MTsN 2 Rejoso Jombang dan MTsN 3 Tambakberas Jombang yang telah menerapkan manajemen integrasi kurikulum madrasah dan kurikulum pesantren.

Dari paparan konteks penelitian di atas serta pertimbangan akademis, penulis perlu melakukan penelitian guna mendapatkan

---

<sup>9</sup> Tim JSIT Indonesia, *Sekolah Islam Terpadu Konsep dan Aplikasinya*, (Syaamil Cipta Media, Bandung, 2006), 58

gambaran secara utuh tentang manajemen *core curriculum* madrasah berbasis pesantren dengan judul “**MANAJEMEN CORE CURRICULUM MADRASAH BERBASIS PESANTREN DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN MADRASAH (Studi Multisitus di MTsN 2 dan MTsN 3 Jombang).**”

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Penelitian ini difokuskan untuk meneliti aspek manajemen *core curriculum*, yaitu kurikulum madrasah dan kurikulum pesantren. Merujuk pada masalah penelitian serta konteks penelitian di atas, pertanyaan penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan *core curriculum* madrasah berbasis pesantren di MTsN 2 dan MTsN 3 Jombang dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah?
2. Bagaimana pelaksanaan *core curriculum* madrasah berbasis pesantren di MTsN 2 dan MTsN 3 Jombang dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah?
3. Bagaimana penilaian *core curriculum* madrasah berbasis pesantren di MTsN 2 dan MTsN 3 Jombang dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk.

1. Mendeskripsikan perencanaan *core curriculum* madrasah berbasis pesantren di MTsN 2 dan MTsN 3 Jombang dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan *core curriculum* madrasah berbasis pesantren di MTsN 2 dan MtsN 3 Jombang dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah.
3. Mengidentifikasi bentuk-bentuk penilaian *core curriculum* madrasah berbasis pesantren di MTsN 2 dan MTsN 3 Jombang dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut.

1. Secara teoretis  
Hasil penelitian ini dapat berguna untuk mengembangkan keilmuan tentang manajemen kurikulum pesantren dan madrasah. Konsep

integrasi yang dihasilkan dalam penelitian ini menjadi kontribusi dalam pengembangan teori kurikulum. Secara lebih khusus hasil penelitian ini dapat berguna untuk mengembangkan keilmuan bidang manajemen kurikulum dan pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam.

#### 1. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi kepala madrasah pada lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren, khususnya tentang integrasi konten kurikulum pesantren di madrasah. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi Kementerian Agama, Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan Dasar dan Menengah, yayasan pengelola lembaga pendidikan Islam dalam membina sekolah di kawasan pesantren.

### **E. Penegasan Istilah**

#### 1. Konseptual

Agar tidak menimbulkan kekeliruan dalam memahami istilah, penelitian ini menegaskan beberapa istilah sebagai berikut.

##### a. Manajemen Kurikulum

Suatu proses merencanakan, mengorganisasi, mengendalikan, serta mengevaluasi kurikulum. Dalam konteks penelitian ini adalah manajemen kurikulum di madrasah berbasis pesantren.

##### b. *Core Curriculum*

Pengembangan kurikulum yang bertujuan mengembangkan integrasi, melayani kebutuhan siswa, dan meningkatkan keaktifan belajar serta hubungan antara kehidupan dan belajar.

##### c. Mutu Madrasah

Ukuran hasil dengan kriteria dan indikator keberhasilan madrasah berbasis pesantren dalam perspektif masyarakat. Mutu madrasah ini meliputi mutu akademik dan mutu nonakademik sebagai produk dari kurikulum yang diterapkan.

##### d. Pesantren

Sebuah lembaga pendidikan Islam, yaitu murid (santri) yang belajar di sana tinggal di pondok (asrama) dengan materi



pengajaran kitab-kita klasik hingga kitab-kitab umum, dengan tujuan menguasai ilmu agama Islam secara komprehensif, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Operasional

Penegasan istilah secara operasional dari judul “Manajemen *core curriculum* madrasah berbasis pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan (Studi Multisitus di MTsN 2 Jombang dan MTsN 3 Jombang)” adalah proses mengintegrasikan kurikulum madrasah dan kurikulum pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah.